

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial perlu mengadakan hubungan dengan manusia lainnya yaitu dengan berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama bagi manusia. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 62) mengungkapkan juga bahwa “bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan”. Dalam berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya sebagai lawan komunikasi terdapat perbedaan yang mengakibatkan pemahaman yang berbeda-beda. Berbahasa dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Bahasa verbal biasanya menggunakan kata-kata yang merepresentasikan suatu keadaan. Oleh karena itu, bahasa verbal berarti melibatkan organ artikulasi sehingga outputnya berupa suara yang mengeluarkan kata-kata. Sedangkan bahasa non verbal tidak menggunakan kata-kata maka outputnya berupa gerak tubuh, isyarat dan mimik.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) mengungkapkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Dawson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 3) menyatakan “semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir”.

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pendengaran, karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses mendengar. Kemampuan berbahasa dimulai sejak anak dilahirkan, pada usia 0-2 bulan anak sudah berkomunikasi secara terbatas melalui tangisan dan pada usia 3-6 bulan anak akan menyimak bahasa dari lingkungan sekitar terutama bahasa dari ibunya. Hingga anak tersebut memasuki tahap meraban. Pada tahap meraban, anak

mulai merefleksikan bunyi-bunyi bahasa yang telah didengarnya dari lingkungan. Kemampuan tersebut akan berkembang menjadi sebuah kata yang memiliki makna yang artinya anak akan memperoleh suatu keterampilan dalam berbahasa yaitu kemampuan berbicara. Dari keterampilan berbicara, pada usia sekolah anak mampu mengembangkannya menjadi kemampuan membaca dan menulis.

Berbeda dengan anak yang sejak lahir mengalami hambatan pendengaran. Pada anak tunarungu, perkembangan bahasa berhenti pada tahap meraban. Pada tahap ini tidak dapat berkembang karena bunyi yang diperdengarkan tidak bermakna disebabkan oleh hambatan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu. Karena ketunarunguannya tersebut, proses menyimak yang seharusnya dimiliki oleh anak tunarungu mengalami hambatan. Terhambatnya proses menyimak tersebut akan menghambat pada kemampuan berbahasa yang lain yakni berbicara, membaca dan menulis. Anak tunarungu pada dasarnya memiliki struktur fisik yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara spesifik anak tunarungu akan memiliki perbedaan yang signifikan dalam segi berbahasa.

Menurut Soemantri (2007, hlm.95) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dari faktor pendengaran yang kurang maksimal itulah perkembangan organ-organ artikulasi ikut terhambat, dan pada akhirnya hasil berupa kemampuan berbahasa anak tunarungu mengalami hambatan.

Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling utama adalah terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa. Miskin bahasa verbal yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan anak terbatas dalam bahasa ekspresif dan reseptifnya. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir. Namun, tidak semua gerak bibir lawan bicaranya dapat

dipahami oleh anak tunarungu sehingga anak tunarungu kadang menggunakan bahasa tulisan untuk melakukan komunikasi.

Kemampuan berbahasa memegang peranan penting bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jika anak tunarungu mampu berbahasa dengan baik dan benar, maka anak tunarungu mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Hal ini sangat sesuai yang dijelaskan oleh Soemantri (2007, hlm. 96): "bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya". Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak tunarungu yang sangat kesulitan dalam berbahasa sehingga aspek sosial, emosional maupun intelektualnya mengalami keterlambatan dari anak pada umumnya.

Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Beberapa ahli berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Syaodih (2015, hlm.1) menyatakan bahwa "batasan tentang masa anak cukup bervariasi, istilah anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun". Pada rentang usia dini tersebut pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami banyak perubahan termasuk pada aspek perkembangan bahasa. Maka dari itu pembelajaran kemampuan berbahasa hendaknya diberikan pada usia dini karena pada usia tersebut anak sangat aktif dan antusias. Begitupula dengan anak yang mengalami hambatan pendengaran. Pembelajaran kemampuan berbahasa hendaknya diberikan sedini mungkin agar bahasa yang dimiliki oleh anak bisa berkembang.

Berdasarkan hasil observasi pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi. Terdapat pembelajaran bahasa yang secara khusus diajarkan setiap harinya kepada peserta didik dalam mata pelajaran

kemampuan berbahasa. Jika dihubungkan dengan komponen dalam kemampuan berbahasa, menyimak pada anak tunarungu dikelas ini masih kurang, dikarenakan anak masih kurang memusatkan perhatian pada pelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya media pembelajaran. Selain itu juga, kemampuan berbicara pada kelas tersebut sudah lumayan bagus dikarenakan metode yang digunakan disekolah tersebut adalah metode oral. Peneliti juga mengamati percakapan mereka yang mayoritas menggunakan metode oral baik saat dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Akan tetapi, artikulasi pada anak tunarungu dikelas tersebut masih kurang jelas sehingga sulit memahami pembicaraan yang mereka ungkapkan. Kemampuan menulis masih sangat kurang dikarenakan masih banyak anak yang kesulitan menuliskan apa yang hendak mereka ketahui ataupun katakan. Meskipun pada kenyatannya, menulis bukan satu keharusan kemampuan yang harus dimiliki pada anak TKLB tetapi banyak tuntutan dari orang tua yang mengharuskan anaknya bisa menulis. Selain itu juga, menulis dalam rentang kelas ini hanya terbatas pada kata dan kalimat sederhana. Ada faktor lain dari kurangnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu adalah penggunaan metode mengajar disekolah ini masih menggunakan metode konvensional yang kurang mengolah bahasa anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, dan juga memudahkan anak dalam berlatih bahasa. Salah satu strategi yang dapat memfasilitasi anak latihan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan yaitu strategi *Think Talk Write* .

Strategi *Think Talk Write* diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughin. Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis (dalam Yasmin dan Ansari, 2012, hlm. 84). Strategi ini cukup merangsang anak tunarungu dalam berbahasa secara lebih mudah dan dipahami. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara dan menulis dikarenakan

dalam strategi ini hanya ketiga aspek tersebutlah yang ada dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pada strategi ini sebelum menulis dengan bahasanya sendiri dilaksanakan proses berpikir (*think*), proses ini bisa terlihat ketika anak dalam menyimak gambar. Setelah itu, anak harus memikirkan apa yang ingin ia ekspresikan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Setelah menyimak dengan bantuan stimulus gambar, anak mengekspresikan dalam bahasa lisan dan mengungkapkannya (*talk*) dalam bahasa oral maupun isyarat. Setelah pengekspresian dalam bentuk bahasa lisan, kemudian mengkonversikan ke dalam tulisan (*write*). Sehingga dengan begitu, diharapkan apa yang dituliskannya sesuai dengan yang telah disimaknya dan diungkapkan olehnya.

Menurut Tarigan (dalam Wulandari, 2014, hlm. 3) bahwa terdapat berbagai macam strategi dalam pengajaran berbahasa. Strategi-strategi tersebut terdapat aspek *imagery* yang artinya penggunaan visual untuk memahami dan mengingat informasi verbal baru, serta terdapat aspek *cooperation* yang artinya memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, memperoleh umpan balik. Kedua aspek yakni *imagery* dan *cooperation* tersebut telah masuk ke dalam strategi *Think Talk Write* sehingga dapat digunakan untuk melatih anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Strategi *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu (Studi eksperimen pada Anak Tunarungu Kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media visual dalam strategi pembelajaran membantu untuk pemahaman bahasa baru bagi anak tunarungu.

2. Pembelajaran bahasa anak tunarungu diperlukan suatu pendekatan multisensori (visual, auditori dan taktil) yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. Strategi pembelajaran dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu sangat beragam.
4. Penggunaan strategi think talk write dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu karena dalam pelaksanaannya mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan tulisan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi think talk write untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara dan menulis pada anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah **apakah penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bakti Mulia Kota Cimahi ?**

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan dari strategi *Think Talk Write* terhadap peningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Mengetahui secara objektif kemampuan berbahasa pada anak tunarungu sebelum menerapkan strategi *Think Talk Write*.

- 2) Mengetahui kemampuan berbahasa pada anak tunarungu setelah menerapkan strategi *Think Talk Write*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoretis yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Khusus, khususnya menyangkut penerapan strategi *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

Manfaat penelitian selanjutnya adalah memberikan manfaat secara praktis yaitu :

- a. Bagi mahasiswa sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penerapan strategi *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.
- b. Sementara bagi pihak sekolah terutama guru, sebagai bahan masukan dalam penerapan strategi *Think Talk Write* untuk pembelajaran bagi anak tunarungu.
- c. Sementara kegunaan bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari Penerapan Strategi *Think Talk Write* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.